

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan berdasarkan wahyu Allah swt kepada nabi muhammad saw. yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia. Di dalamnya terdapat 114 surah yang penuh dengan keajaiban dan ilmu pengetahuan serta juga berisi kisah-kisah dan berita tentang kehidupan dunia bahkan rahasia alam semesta. Dari banyaknya rahasia yang terdapat didalam Al-Qur'an inilah kemudian muncul penafsiran disetiap ayatnya untuk menjadi penjelas dan memudahkan bagi mereka yang ingin memahami tuntunannya. Penafsiran Al-Qur'an dengan berbagai corak dan pendekatannya merupakan hal yang sangat urgen agar apa saja yang termuat dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan jelas, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia dan terhindar dari kekeliruan. Manusia adalah puncak ciptaan tuhan, yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakilnya. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai pandangan yang jelas tentang hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Ide dibalik khalifah atau wakil tuhan ini adalah adanya tugas yang berat bagi manusia dan ia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya. Misi itu adalah perjuangan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat manusia yang bermoral di atas dunia ini.¹

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 28.

Selain sebagai khalifah di muka bumi, ada tujuan penting seorang manusia diciptakan dan hidup di dunia yang tak lain dan tak bukan yaitu untuk menyembah, beribadah dan tunduk kepada penciptanya. Statemen ini ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam QS. *Adz-Dzariyat/51:56*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Ayat ini dikomentari oleh Quraish Shihab dalam tafsir *Al-misbah*-nya bahwa ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.²

Ibadah terdiri dari ibadah (*mahdhah*) dan ibadah (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Beliau juga mengutip pendapat *thabathaba'i* tentang makna ayat di atas bahwa memahami huruf lam pada ayat yang ditafsirkan ini

² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 13, hal. 357

dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah SWT. karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau kekurangan yang perlu ditanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari.

Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah SWT. dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukan di luar dzat-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Allah SWT. menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran; yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin karena Dia adalah dzat Yang Maha Agung.³

Jika melihat fenomena yang ada saat ini banyak manusia yang lalai dan menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya dan menyampingkan ibadah kepada tuhan-Nya maka patutlah kemudian Allah mengumpamakan dunia hanya sebagai permainan dan senda gurau belaka. Menyinggung terkait kehidupan dunia yang hanya sebagai permainan dan tipu daya belaka, Al-Qur'an mempunyai istilah

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 13, hlm 357

tersendiri dalam memaknainya.

Dalam Al-Qur'an kata permainan diungkapkan dengan kata **العب** (*al-lahwu*) yang artinya main. Sekilas arti kata tersebut bersinonim dengan kata **العِب** (*al-la'ibu*) yaitu sesuatu yang melalaikan, mempermainkan, dan yang menyibukkan dari hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan.⁴ Dari segi kuantitasnya lafaz **العِب** (*al-la'ibu*) dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali, yaitu pada Q.S At-Taubah/9 :65, Q.S Yusuf/12:12, Q.S Az-Zukhruf/43 :83, Q.S Al-Ma'arij/70 :42, Q.S Al-An'am/6:91, Q.S Al-'Araf/7:98, Q.S Al-Anbiya/21:2, Q.S Ad-Dukhan/44:9, Q.S At-Thur/52:12, Q.S Al-An'am/6:32, Q.S Al-Ankabut/29:64, Q.S Muhammad/47:36, Q.S Al-Hadid/57:20, Q.S Al-Maidah/5:57, 58, Q.S Al-An'am/6:70, Q.S Al-'Araf/7:51, Q.S Al-Anbiya/21:16, Q.S Al-Anbiya/21:55, Q.S Ad-Dukhan/44:38.⁵

Lafaz **العب** (*al-lahwu*) disebut sebanyak 16 kali, yaitu pada Q.62:11S Al-An'am/6:32, Q.S Al-Ankabut/29:64, Q.S Luqman/31:6, Q.S Muhammad/47:36, Q.S Al-Hadid/57:20, Q.S Al-Jumu'ah/62:11, Q.S Al-An'am/6:70, Q.S Al-'Araf/7:51, Q.S Al-Anbiya/21:17, Q.S Al-Jumu'ah/62:11, Q.S Al-'Araf/7:145, 150, 154, Q.S Al-Qamar/54:13, Q.S Al-Mudatsir/74:29.⁶

Dan lafaz *la'ibun* dan *lahwun* yang terdapat dalam satu ayat disebut 6 kali dalam 5 surat.⁷ Q.S Al-An'am/6:32, Q.S Al-An'am/6:70, Q.S Al-'Araf/7:51, Q.S Muhammad/47:36, Q.S Al-Hadid/57:20, Q.S Al-Ankabut/29:64

⁴ Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1293

⁵ M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (kairo: dâr al-Fikr, 1992) hal. 647.

⁶ M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (kairo: dâr al-Fikr, 1992) hal. 653-654.

⁷ M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (kairo: dâr al-Fikr, 1992).

Dari penjelasan di atas, peneliti hanya memilih empat ayat, yaitu QS. Al-An'ām/6:32, QS. An'ām/6:70, QS. Muhammad/47:36, dan QS. Al-Ḥadīd/57:20 didasarkan pada adanya kesamaan redaksi yang memadukan lafaz *la'ibun* dan *lahwun* dalam satu ayat dengan konteks yang sama, yaitu menggambarkan hakikat kehidupan dunia yang bersifat sementara dan dapat melalaikan manusia dari kehidupan akhirat. Keempat ayat tersebut dipilih karena secara langsung menampilkan susunan lafaz *la'ibun wa lahwun* secara berdampingan sehingga memperlihatkan keindahan balaghah Al-Qur'an dalam menyusun urutan makna.⁸ Terdapat hal menarik dalam susunan lafaz pada ayat-ayat tersebut, khususnya Q.S. Al-An'ām/6:70 yang mendahulukan kata *la'iban wa lahwun* dalam konteks menjadikan agama sebagai permainan dan hiburan. Perbedaan susunan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki penekanan makna yang berbeda sesuai konteks ayat. Secara umum, keempat ayat tersebut menjelaskan bahwa dunia bersifat sementara, menipu, dan dapat melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Selain memiliki tema yang sama, masing-masing ayat juga menunjukkan konteks yang berbeda sehingga memperluas pemahaman tentang makna *ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam Al-Qur'an. Q.S. Al-An'ām/6:32 menekankan kefanaan dunia dibanding akhirat, Q.S. Al-An'ām/6:70 menjelaskan orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan karena tertipu dunia, Q.S. Muhammad/47:36 mengaitkan dunia dengan kelalaian dari jihad dan ketaatan, sedangkan Q.S. Al-Ḥadīd/57:20 menggambarkan dunia

⁸ Muhammad Saidi Yusuf, Ahmad Nasuki, "Bercanda Menurut At-Tabari" Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Juni 2022, hal. 32-33.

sebagai permainan, hiburan, perhiasan, kebanggaan, dan perlombaan harta serta keturunan.

Ketertarikan terhadap ayat-ayat ini juga muncul karena relevansinya dengan kehidupan modern. Pada masa sekarang, manusia cenderung terjebak dalam materialisme, kesenangan duniawi, dan persaingan sosial sehingga sering melupakan nilai-nilai spiritual dan akhirat. Oleh karena itu, ayat-ayat ini penting dikaji sebagai pengingat agar manusia mampu menempatkan dunia secara proporsional, yaitu sebagai sarana menuju akhirat, bukan tujuan utama hidup.⁹

Dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*, Imam Fakhruddin ar-Rāzī memberi isyarat bahwa *la'ib* didahulukan karena ia lebih dekat dengan fase awal kehidupan manusia dan lebih mudah terlihat secara lahiriah, sedangkan *lahw* merupakan dampak lanjutan yang lebih berbahaya karena telah menyentuh aspek batin dan spiritual. Jika *lahw* didahulukan, maka susunan makna tersebut tidak lagi menunjukkan proses bertahap (*tadarruj ma'nawī*) dari permainan menuju kelalaian, melainkan langsung memusatkan perhatian pada penyakit hati sejak awal. Padahal secara psikologis, manusia biasanya terjerumus ke dalam kelalaian besar setelah terlebih dahulu terbiasa dengan sikap bermain-main dan menganggap remeh kehidupan. Karena itu, urutan *la'ibun wa lahwun* dipandang lebih tepat untuk menggambarkan perkembangan kerusakan manusia secara bertahap.¹⁰

Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* juga menjelaskan bahwa *la'ib* adalah perbuatan yang tidak memiliki manfaat, sedangkan *lahw* adalah sesuatu yang melalaikan manusia dari perkara penting.

⁹ Sultani, Iskandar, "Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, hal. 16-17.

¹⁰ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, jil. 12 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 H), hal. 391-392.

Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa *lahw* memiliki tingkat dampak yang lebih besar daripada *la'ib*.¹¹ Oleh sebab itu, apabila *lahw* didahulukan, maka susunan maknanya akan kehilangan unsur peningkatan dari makna yang ringan menuju makna yang lebih berat. Dalam balaghah Al-Qur'an, penyebutan *la'ib* terlebih dahulu kemudian *lahw* menunjukkan urutan yang sangat harmonis, yaitu dari aktivitas sia-sia yang tampak secara lahiriah menuju kelalaian hati yang lebih dalam dan lebih berbahaya. Dengan demikian, seandainya *lahw* didahulukan, maka penekanannya bukan lagi pada tahapan manusia dalam terjerumus kepada cinta dunia, tetapi langsung kepada akibat akhirnya, yaitu kelalaian hati dari Allah SWT dan kehidupan akhirat.

Alasan peneliti tidak mengambil Q.S. Al-A'rāf/7:51 dan Q.S. Al-'Ankabūt/29:64 karena penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat yang secara lebih jelas dan spesifik membahas konsep *ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam konteks perilaku manusia terhadap kehidupan dunia. Empat ayat yang dipilih memiliki keterkaitan tema yang lebih kuat dan saling melengkapi dalam menggambarkan dunia sebagai permainan, kelalaian, serta faktor yang dapat menjauhkan manusia dari akhirat. Q.S. Al-A'rāf/7:51 lebih berfokus pada akibat dan hukuman bagi orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan tertipu kehidupan dunia, bukan pada penjelasan konsep dunia sebagai *la'ibun wa lahwun* secara mendalam. Sementara Q.S. Al-'Ankabūt/29:64 memang memuat frasa *la'ibun wa lahwun*, tetapi penjelasannya lebih singkat dan memiliki kandungan makna yang hampir serupa dengan Q.S. Al-An'ām/6:32 sehingga dikhawatirkan terjadi pengulangan pembahasan.

¹¹ Muḥammad bin 'Alī al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, jil. 5 (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1414 H), hal. 230

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk mengambil kedua kitab tafsir ini karena keduanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks zamannya. Tafsir Al-Kabir atau lebih dikenal dengan tafsir *Mafatih Al-ghaib* yang menurut catatan sejarah, ar-Razi menulis kitab tafsir ini setelah ia mengembara dalam berbagai bidang keilmuan. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa kitab tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kitab-kitab tafsir yang lain, yakni berupa uraian yang mendalam dengan melibatkan berbagai bidang keilmuan (Adz-Dzahabi, 1995: 208). Bahkan, terkadang ia juga membahas tentang suatu huruf hingga beberapa halaman.¹²

Ar-Razi menerapkan bentuk tafsir bi al-ra'yi dalam karyanya. Hal ini terlihat dari cara penafsiran dan argumentasi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Ar-Razi banyak menggunakan argumen argumen rasional dalam karyanya. Dengan demikian, realitas ar-Razi digolongkan sebagai pionir penafsiran bi al-ra'yi bersama dengan az-Zamakhshari dan magnum opus-nya, al-Kasysyaf (Ash Shiddieqy, 2009: 188). Kitab ini digolongkan ke dalam kitab tafsir bi al-ra'yi yang mahmudah (terpuji). Penulisan kitab ini menerapkan metode tahlili (analitis). Hal ini terlihat dalam penafsiran ar-Razi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf.¹³

Pada sisi yang lain al-Syaukani dengan tafsirnya yang berjudul *Fath al-Qadir; al-Jami' baina Fannay al Riwayah wa al-Dirayah fi'Ilm al-Tafsir* adalah seorang ulama yang pada masa-masa pendidikannya senang menelaah sendiri karya-karya sastra, dan memperdalam

¹² Ulil Azmi, Studi Kitab Tafsir *Mafatih Al-ghaib* Karya Ar-Razi, Basha'ir Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Banda Aceh, 2022 hal 122

¹³ Ulil Azmi, Studi Kitab Tafsir *Mafatih Al-ghaib* Karya Ar-Razi, Basha'ir Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Banda Aceh, 2022 hal 123

berbagai ilmu kebahasaan *'ulum al-lughah* seperti nahwu, saraf, balagh dan 'arud dari berbagai guru. Dengan dasar ini pula, kemampuan al-Syaukani dan keahliannya dalam bidang ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan ilmu alat dalam penafsiran Al-Qur'an, memberinya kemampuan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik.¹⁴

Oleh karena itu, berdasarkan dari landasan dan permasalahan tersebut penulis merasa penting untuk penelitian lebih lanjut terkait topik ini melalui sebuah penelitian yang berjudul "*Makna Ayat-Ayat Ad-dunyā la'ibun wa lahwun Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-ghaib dan Tafsir Fathul Qadir)*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan pembahasan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Imam As-Syaukani dalam Tafsir *Fathul Qadir*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran frasa *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam konteks kehidupan manusia menurut Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir*?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan maka penulis memfokuskan ayat-ayat yang akan dibahas yaitu Surah al-An'am ayat 32 dan 70, Muhammad ayat 36, dan al-Hadid ayat 20, tentang makna ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* Dalam Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir*. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk

¹⁴ Mukarramah Achmad, Tesis Fath Al-Qadir karya Imam Al-Syaukani (Suatu Metodologi Penelitian), UIN Alauddin Makassar, 2015

mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Imam As-Syaukani dalam Tafsir *Fathul Qadir*.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran frasa *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam konteks kehidupan manusia menurut Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir*.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai prespektif makna ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* Dalam Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir* , mengingat belum ada penelitian yang membandingkan pemikiran dari kedua tafsir tersebut, terutama dalam konteks pembahasan tentang ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* serta bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup di dunia yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam Al-Qur'an (Kehidupan dunia permainan dan senda gurau), serta menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di sisi lain,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pentingnya memahami kehidupan dunia yang sementara serta batasan dalam memandang dunia bukan hanya sekedar tempat untuk berfoya-foya saja, lebih dari itu penelitian ini sekaligus untuk memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini akan berguna sebagai pedoman dan rujukan, serta dapat dijadikan acuan untuk memahami tentang makna dunia yang sebenarnya, sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan dalam memahami firman Allah SWT.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang disusun oleh M. Ilham Septian tahun 2020 dengan judul *"Konsep Candaan dan Permainan perspektif Al-Qur'an"*, yang menjelaskan konsep candaan dan permainan dunia secara lebih tepat, dengan fokus kajian penafsiran yang terdapat dalam al Qur'an. Kemudian seperti apa Al-Qur'an memandang dunia sebagai tempat candaan dan permainan dunia.¹⁵

¹⁵ M. Ilham Septian, *Konsep Candaan dan Permainan perspektif Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, 2020

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang kehidupan dunia yang terfokus pada makna candaan dan permainan secara umum didalam al-quran.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini hanya terfokus pada perspektif Al-Qur'an saja dengan menuangkan sisi linguistic didalamnya sedangkan penelitian ini membahas makna dunia melalui dua kitab tafsir yaitu Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir*

2. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disusun oleh Syarif Hidayatullah tahun 2024 dengan judul "*Aspek Sufistik Dalam Tafsir Al-Kasyaf (Kajian La'ibun wa Lahwun* " yang menjelaskan tentang Pandangan ini menekankan pentingnya memandang dunia ini sebagai ujian dan kesempatan untuk mengumpulkan amal kebaikan yang akan membawa kehidupan yang lebih baik di akhirat. Hal ini mengingatkan manusia untuk tidak terlalu terikat pada kesenangan dan hiburan duniawi, tetapi lebih berfokus pada tujuan akhir dan kehidupan yang abadi di hadapan Allah.¹⁶ Penelitian ini termasuk dalam penelitian normatif yang bersifat sebagai penelitian kepustakaan (library research) sehingga menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data primer. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif (Qualitative research) yaitu penelitian yang sistematis digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar belakang ilmiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. artinya pencarian data dalam jenis peneltian ini tidak harus terjun

¹⁶ Syarif Hidayatullah, *Aspek Sufistik Dalam Tafsir Al-Kasyaf (Kajian La'ibun wa Lahwun*, Fakultas UshuluddiN, Adab dan Dakwah, 2024

langsung ke lapangan seperti penelitian kuantitatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang makna dunia dengan mencantumkan ayat-ayat yang terkait terutama didalamnya terdapat kata La'ibun wa Lahwun serta lengkap dengan terjemah dan tafsirnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir Al-Kasyaf sebagai objek kajiannya dengan memfokuskan pada aspek sufistik perspektif Imam az-Zamakhshari. Sementara pada penelitian ini yang menjadi fokus objek kajiannya adalah Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir* dengan menggunakan metode komparatif.

3. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang disusun oleh David Andriadi Santoso tahun 2022 dengan judul "*Penafsiran Makna La'ibun wa Lahwun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul Ma'ani)*", yang menjelaskan pada dasarnya proses pemaknaan sebuah kata, tidak dapat terlepas dari studi bahasa dari kata tersebut. Al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkap sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosakata yang dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang makna La'ibun wa Lahwun yang terdapat dalam Al-Qur'an baik dari segi makna maupun rahasia yang tersirat dari setiap ayat.

¹⁷ David Andriadi Santoso, *Penafsiran Makna La'ibun wa Lahwun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul Ma'ani)*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2022

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu fokus kepada penafsiran Imam Al-Ausy dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani* serta memfokuskan pada kajian semantiknya. sementara pada penelitian ini fokus kepada penafsiran ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* Dalam Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir*. Pada penelitian terdahulu tidak terlalu banyak membahas ayat tentang makna dunia melainkan memfokuskan pada kajian semantic pada tafsir *ruhul ma'ani*.

4. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau yang disusun oleh Rahmad Afriani tahun 2013 dengan judul "*Penafsiran Kata La'ib dan Lahwu dalam Al-Qur'an menurut tafsir al-azhar dan al-maraghi*", yang menjelaskan bahwa tentunya Al-Qur'an menggunakan kata *la'ib* dan *lahwu* bukan tanpa tujuan dan maksud. Setidaknya ia memberikan isyarat agar manusia memperhatikan dan mempelajari atau merenungkan pesan dilontarkannya istilah tersebut dalam kaitannya dengan Al-Qur'an. Term atau istilah tersebut merupakan realitas hidup manusia, yang menunjukkan kepada kecenderungan yang sering dilakukan oleh manusia.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan penjelasan tentang pengertian *la'ib* dan *lahwu* dan keterkaitannya dengan makna dunia serta sama-sama menggunakan metode komparatif yaitu perbandingan kitab tafsir.

¹⁸ Rahmad Afriani, *Penafsiran Kata La'ib dan Lahwu dalam Al-Qur'an menurut tafsir al-azhar dan al-maraghi*, Fakultas Ushuluddin, 2013

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan tafsir al-azhar dan tafsir al-maraghi sebagai objeknya sedangkan penelitian ini membahas makna ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* Dalam Tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir*.

5. Skripsi Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto yang disusun oleh Faiz Akbar Ilhami tahun 2020 dengan judul *"La'ibun Wa Lahwun Dalam Al-Qur'an (Studi Tematis Ayat-Ayat La'ibun Wa Lahwun Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya Bisri Mustofa"* yang menjelaskan didalamnya terkait tentang bahasa jawa yang kental dalam tafsir al-ibriz untuk memudahkan masyarakat jawa dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam. Perbedaan yang mencolok dari penafsiran terdahulu dengan penafsiran ini adalah penafsiran terdahulu tentu menjadi fokus kajian adalah tafsir Al-Ibriz li ma'rifati tafsir Al-Qur'an al-aziz karya Bisri Mustofa dengan bahasa jawa pegon yang menarik sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada kitab tafsir *Mafatih Al-ghaib* dan Tafsir *Fathul Qadir* dengan menggunakan metode komparatif.
6. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang disusun oleh Inaini Nurul Mutmainah tahun 2008 dengan judul *"La'ibun wa Lahwun Dalam Al-Qur'an Menurut tafsir Al-Qur'an Al-'azim Karya Ibn Katsir dan Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb"* yang menjelaskan tentang makna La'ibun wa Lahwun dengan fokus metode penelitiannya menggunakan metode komparatif,yaitu antara tafsir Al-Qur'an Al-'azim Karya Ibn Katsir dan Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb.Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama sama menjelaskan tentang makna La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an dengan

metode komparatif sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir Al-Qur'an Al-'azim Karya Ibn Katsir dan Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb sebagai sumbernya sedangkan penelitian ini menggunakan Tafsir *Mafatih Al-ghaib* karya imam ar-Razi dan Tafsir *Fathul Qadir* karya imam Al-Syaukani.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁹

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2013), h.7-10

metode Studi Tokoh dengan pendekatan analisis-komparatif (analytical-comparative method) atau dikenal dengan studi komparatif tokoh, yaitu mencoba mendeskripsikan makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dari kedua kitab tafsir tersebut yaitu tafsir *Mafatih Al-ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi dan *Fathul Qadir* karya Imam As-syaukani, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan pemikir satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam metodologi maupun materi pemikirannya.²⁰

Adapun langkah-langkah pendekatan studi komparatif tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji.
- b. Penulis akan menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya yang Fakhruddin Ar-Razi dan Imam As-Syaukani serta buku-buku lain yang terkait dengan makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun*.
- c. Penulis dengan cermat akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana pandangan kedua tokoh

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2024), h.151

mengenai makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* .

- d. Secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh serta implikasi-implikasinya.
- e. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif holistik dan sistematis.²¹

3. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa gejala secara kualitatif. Untuk memperoleh data data yang diperlukan peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diantara, sumber primernya adalah Kitab *Tafsir Mafatih Al-ghaib* dan *Tafsir Fathul Qadir*.

b. Sumber data sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder seperti buku-buku, kumpulan makalah, skripsi, jurnal maupun berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kebanyakan, diperoleh dari beberapa kumpulan hasil penelitian seperti skripsi maupun jurnal dan buku-

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2024), h.153

buku. Al-Qur'an dan terjemahnya merujuk kepada Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku-buku, literatur, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu teknik yang digunakan adalah teknik catat, karena data nya berupa teks. Sedangkan langkah-langkah pengumpulan data yakni membaca berulang-ulang kitab *Tafsir Mafatih Al-ghaib* dan kitab *Tafsir Fathul Qadir* tentang ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun*.

Karena penelitian ini merupakan kajian tentang makna ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dan penulis mengumpulkan data dengan cara pencatatan dan pengamatan pada buku-buku pedoman baik sumber primer maupun sumber sekunder.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keaslian data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi

adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat. Teknik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas data, dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi kebenaran data atau informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keaslian dan validitas data yang dikumpulkan. Aplikasi teknik triangulasi dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

a. Penggunaan Berbagai Sumber

Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber tafsir, yaitu *Tafsir Mafatih Al-ghaib* dan kitab *Tafsir Fathul Qadir*, tetapi juga merujuk pada karya-karya tafsir lainnya, artikel akademik, dan literatur yang relevan mengenai makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun*. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan pandangan Fakhruddin Ar-Razi dan Imam Al-Syaukani dengan para mufassir lain untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan cek ulang terhadap makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dengan mengkaji beberapa ayat yang berkaitan di dalam Al- Qur'an dan tafsir lainnya. Hal ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa pemahaman yang diambil dari *Tafsir Mafatih Al-ghaib* dan kitab *Tafsir Fathul Qadir* konsisten dengan konteks Al-Qur'an dan tafsir yang lebih luas.

c. Analisis Kritis

Dalam analisis, peneliti mengkaji dan menilai

argumen serta interpretasi yang diberikan Fakhruddin Ar-Razi dan Imam Al-Syaukani dengan kritis. Peneliti mencatat pandangan yang berbeda dari kedua mufassir dan mengaitkannya dengan konteks sosio-historis yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* .

d. Diskusi dengan Ahli

Jika memungkinkan, peneliti dapat berdiskusi dengan ahli tafsir atau akademisi yang berpengalaman dalam bidang ini untuk mendapatkan masukan dan perspektif tambahan. Hal ini juga merupakan bagian dari triangulasi yang membantu menambah kedalaman analisis.

e. Konsistensi dan Ketepatan

Dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi dan ketepatan data yang diperoleh. Jika penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Imam Al-Syaukani sejalan dengan data dari sumber lain, ini memperkuat validitas temuan penelitian.

Dengan demikian, triangulasi sumber data dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan keaslian data, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai makna *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam konteks tafsir Islam.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan akademik pentingnya penelitian dilakukan,

termasuk alasan pemilihan tokoh yang diteliti serta keunikan pemikirannya. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah sebagai fokus persoalan yang akan dikaji dalam penelitian. Bab ini juga memuat tujuan dan signifikansi penelitian untuk menjelaskan manfaat serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam studi Al-Qur'an.

Bab II: *Ad-Dunyā La'ibun Wa Lahwun* yang meliputi kajian teori tentang makna, kajian teori tentang studi komparatif, kajian teori tentang makna *Ad-dunya La'ibun*, dan kajian teori tentang makna *Ad-Dunya Al-Lahwun*. Bab ini berfungsi sebagai alat bantu analisis penelitian.

Bab III: Biografi Fakhruddin Ar-Razi Dan Asy-Syaukani Bab ini menyajikan biografi intelektual Fakhruddin Ar-Razi dan Imam As-Syaukani. Di dalamnya dipaparkan riwayat hidup, kontribusi karya-karya mereka, serta profil kitab tafsir masing-masing yang mencakup latar belakang penyusunan, sumber-sumber penafsiran, metode yang digunakan, hingga corak penafsirannya.

Bab IV Ayat-Ayat *Ad-Dunyā La'Ibun Wa Lahwun* Menurut Fakhruddin Ar-Razi Dan Asy-Syaukani Bab ini merupakan pembahasan tentang penafsiran makna ayat-ayat *Ad-dunyā la'ibun wa lahwun* dalam *Mafatih Al-ghaib* dan kitab *Tafsir Fathul Qadir*. Pada bagian ini, dilakukan proses analisis data untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antara kedua tafsir tersebut, disertai dengan interpretasi kritis penulis.

Bab V: Penutup Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, akan diberikan saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dari hasil penelitian.